KAJIAN SEKTOR UNGGULAN DAN TRANSFORMASI STRUKTUR PEREKONOMIAN DI KABUPATEN SLEMAN DIY

Leading Sector Research and Economy Structure Transformation in Sleman Regency Yogyakarta Special Territory

Budi Widayanto
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

Regional development in Sleman regency based on its regional potential can be seen from leading sector performance in economy structure Sleman regency using Input-Output (I-O) Analysis. I-O Analysis used non-survey method with RAS technique. Development with stressing leading sector as forward wisdom anticipation needs a guidance of the available trend from economy structure transformation. The resulting information base on I-O Analysis that agriculture sector was the leading sector with surplus level at 8 rank (3,80), leakage level at 5 rank (3,36) and domestic output (Rp. 647.416 millions) higher than demand quantity (Rp. 584.429,- millions) indications. The forward wisdom must be adjusted with the trend of the economy structure transformation, especially since 1994 the relative share of services sector and manufacture industry more higher than the relative share of agriculture sector.

Key words : Regional development, I-O tabel, agriculture sector, structure transformation.

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan yang mementingkan pertumbuhan (*growth*) telah menunjukkan berbagai keberhasilan dan juga berbagai kegagalan. Kegagalan yang paling terlihat adalah adanya kesenjangan ekonomi dan sosial, meliputi; kesenjangan pendapatan antarpenduduk, kesenjangan antar sektoral dan kesenjangan antar wilayah (*spatial*). Untuk mengurangi dampak buruk dari paradigma pembangunan tersebut dan sekaligus sebagai koreksi, maka paradigma bergeser pada pembangunan dengan paradigma pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.

Kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan pada upaya pengembangan ekonomi masyarakat di daerah. Dukungan bagi masyarakat tersebut terutama untuk: (a) penyediaan kesempatan berperan secara aktif dalam pembangunan ekonomi, (b) penekanan pada pemihakan dan

Scanned with CamScanner

pemberdayaan masyarakat, (c) pemantapan perubahan struktur oleh masyarakat sendiri, (d) keterpaduan dan keterkaitan antar manusia, antar daerah, antar sektor ekonomi dan antar kegiatan yang merupakan penerapan sistem ekonomi yang berkeadilan sosial.

Banyak program yang telah dilakukan pemerintah untuk mengejar ketertinggalan, baik wilayah, sektor ataupun ketertinggalan antar golongan. Program yang dijalankan lewat sektor atau lintas sektor dengan paradigma pertumbuhan diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat, khususnya di tingkat wilayah untuk dapar turut aktif mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraannya.

Di dalam pembangunan wilayah untuk mempercepat perkembangannya harus diberikan penekanan pada sektor-sektor unggulan yang dapat memberikan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan serta memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor yang lain. Dengan memberikan penekanan pada sektor tertentu secara simultan dapat dicapai peningkatan kesejahteraan dan pengembangan wilayah secara lebih luas. Hal ini juga berkaitan perencanaan ke depan dengan adanya kecenderungan terjadinya proses transformasi struktur perekonomian pada suatu wilayah, sehingga kesiapan wilayah dituntut untuk memfasilitasi dengan upaya pemberdayaan untuk mengejar ketertinggalan sekaligus sebagai upaya antisipasi perubahan intensitas pembangunan sektoral.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kajian dengan melihat kecenderungan (*trend*) transformasi struktur perekonomian wilayah Kabupaten Sleman dan melihat potensi sektor-sektor yang dapat menjadi sektor unggulan (*leading sector*) sehingga penekanan sektor tersebut akan memberi dampak (*multiplier*) secara wilayah dan dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam kebijakaan pemerintah.

LANDASAN TEORI

Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang berporos pada paradigma ekonomi dualistik, teori ini dipelopori oleh Boeke dan selanjutnya dikembangkan Myint. Myint berbeda pandangan, bahwa teori dualisme bersifat tekno-ekonomis dan menyangkut penerapan teknologi di sektor-sektor ekonomi dan penggunaan teknologi sangat ditentukan oleh kekuasaan politik dan ekonomi pihak yang berkepentingan. Teori dualisme ekonomi tersebut baik langsung ataupun tidak langsung telah menempatkan prioritas sektor untuk diekploitasi bagi kepentingan industri (sektor modern), sehingga muncul sektor lain (sektor tradisional) yang menjadi korban. Sektor modern, dalam hal ini sektor industri dan

Scanned with CamScanner

jasa formal belum sepenuhnya mampu menyerap surplus tenaga kerja dari sektor primer (sektor tradisional), sehingga muncul kesenjangan baik pendapatan masyarakat, sektor dan wilayah (spasial).

Secara nasional, kesenjangan wilayah akibat pembangunan ekonomi juga disebabkan oleh adanya perencanaan dan pelaksanaan yang terpusat, sehingga muncul tarikan sumberdaya wilayah ke pusatnya begitu besar. Dalam keadaan demikian kemampuan wilayah untuk membangun wilayahnya menjadi tidak berkembang. Konsepsi yang digunakan dalam pengembangan wilayah adalah berpijak pada *trickling down effect*, sehingga akan muncul pusat-pusat pertumbuhan baik pada sektor atau wilayah. Namun yang terjadi justru fenomena *circular cummulative*, yaitu hanya pada wilayah pusat yang berkembang, sebagai contoh tidak adanya sinergi ekonomi antara wilayah desa-kota atau wilayah Indonesia timur dan barat. Kartasasmita (1996), menyatakan bahwa tidak terjadinya *trickling down effect* dari pertumbuhan disebabkan oleh adanya struktur kekuasaan yang menghambat terjadinya dampak rambatan dari pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat atau manfaat pertumbuhan ekonomi terbendung dalam struktur yang hanya memberi kesempatan pada lingkup terbatas. Dengan demikian komitmen aparatur pemerintahan untuk membentuk struktur yang kondusif bagi implementasi program menjadi penting untuk diperhatikan.

Paradigma pembangunan yang demikian juga mendasarkan pada konsepsi mengejar pertumbuhan ekonomi dan tentunya risiko pemerataan sering terabaikan karena fenomena *circular cummulatif*, bahwa pertumbuhan tidak pernah merambat ke bawah (daerah) tetapi justru terjadi penumpukan sumberdaya pada pusat. Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dilakukan pemaksaan perambatan atau pengaliran manfaat dari pusat ke bawah (daerah) dengan memasukkan aspek pemerataan pada paradigma pembangunan ekonomi yang dianut. Pemikiran pentingnya pemerataan baik pendapatan masyarakat, sektor ataupun wilayah mengacu pada konsepsi *redistribution with growth* yang dapat menjamin keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Sumodiningrat (1996), strategi pembangunan dengan keterpaduan pertumbuhan dan pemerataan mempunyai tiga arah, (1) pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, (2) pemberian otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan di daerah, (3) modernisasi melalui penajaman dan pemantapan arah dari perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Ketiga kata kunci, pemberdayaan, otonomi dan modernisasi akan saling memperkuat dengan basis pembangunan yang berporos pada potensi wilayahnya (*spatial*). Pemberdayaan akan

Scanned with CamScanner

memberikan ruang yang cukup luas pada potensi wilayah untuk berkembang, yang selanjutnya akan memberikan penguatan pada otonominya, sehingga sinergi tersebut akan mencapai perubahan struktur sosial ekonomi masyarakatnya. Penguatan internal tersebut juga harus menyerap kekuatan-kekuatan dari faktor luar, sehingga hubungan antarwilayah dan antara pusat dan daerah atau antardesa kota tetap bersinergi.

Konsepsi yang dikemukakan oleh Donald Brown, bahwa konsepsi pemberdayaan tersebut tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan tetapi mencoba untuk melepaskan diri dari perangkap *zero sum game* atau *trade-off*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan pemerataan akan menciptakan landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan. Pemberdayaan akan menguatkan otonomi wilayah, kewenangan wilayah (daerah) meliputi koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan berbagai program pembangunan. Untuk itu perlu lebih dioptimalkan partisipasi masyarakat dengan mengacu pada mekanisme yang ada pada tingkat wilayah yang paling bawah (desa).

Pembangunan wilayah merupakan usaha untuk memberikan alternatif-alternatif yang lebih luas pada masyarakat sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi. Blakely (1994), menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan pemerintah pusat harus membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan wilayah (*region*) dan daerah (*localities*) dengan melaksanakan strategi pembangunan yang akan memperkuat keunggulan kompetitif wilayah (*region competitive advantage*). Kerangka ini memberikan pedoman bagi pembangunan nasional yang mengedepankan pengembangan pada potensi wilayah sebagai basisnya. Pembangunan yang hanya mengedepankan ego sektoral, akan menyebabkan pada munculnya kesenjangan wilayah dan selanjutnya bermuara pada kesenjangan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman di beberapa daerah, egoisme sektoral sering menimbulkan adanya perkembangan yang asimetrik antara pembangunan sektoral dan pembangunan wilayah. Hal ini disebabkan kegiatan sektor ekonomi tidak sesuai dengan kebutuhan untuk pengembangan perekonomian wilayah.

Pembangunan ekonomi dengan orientasi pertumbuhan dan pemerataan secara bersama dengan berbasis pada potensi wilayah akan menghasilkan penampilan pembangunan nasional yang lebih utuh dari satu wilayah ke wilayah lain. Untuk mencapainya perlu konsep perencanaan yang lebih menonjolkan pada potensi wilayah, sehingga dapat mengurangi kesenjangan yang muncul karena konsep perencanaan yang terpusat.

Scanned with CamScanner

Struktur perekonomian suatu daerah merupakan komponen dasar yang mencirikan keadaan antar suatu wilayah. Model perencanaan ekonomi, menurut Aziz (1984) dibedakan dalam tiga kategori, yaitu : model konsistensi, model optimasi dan model simulasi. Sedangkan untuk mengkaji struktur sektor pada suatu wilayah dibutuhkan perangkat model yang dapat menjelaskan persoalan yang makin kompleks dalam proses pembangunan. Model tersebut harus mampu menjelaskan dimensi regional dengan pertimbangan : karakteristik wilayah, tingkat konfigurasi geografi, homogenitas (potensi, transportasi, komunikasi, sosial budaya, pemerintahan dan ekonomi) antardaerah yang sangat dinamis, sehingga mampu memberikan gambaran tentang potensi spasial suatu wilayah.

Model secara aplikatif sederhana yang sering digunakan dalam pendekatan teori perencanaan pembangunan wilayah adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*), sedangkan yang lebih rumit antara lain teori pengganda perdagangan antar wilayah analisis *input-output* (Glasson, 1977). Prinsip pendekatan tersebut pada dasarnya memandang suatu tata ruang sebagai kesatuan yang terintegrasi. Untuk kebutuhan tersebut digunakan Model Input-output dengan berbagai pertimbangan. Model *Input-Output* (I-O), dapat digunakan sebagai perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional atau propinsi. Tabel *Input Output* Nasional dapat digunakan untuk menyusun tabel *output input* regional dengan kombinasi metode lain dapat digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri perekonomian wilayah. Beberapa metode yang dapat membantu untuk menyusun tabel output input regional dengan menggunakan Tabel *input output* nasional dengan metode *location quotient*, metode tipe RAS, metode interaksi antar daerah dan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Model *Input-Output* (I-O), dapat menjelaskan keterkaitan antarsektor dalam proses pembangunan dan keterkaitannya tidak hanya nilai produksi, tetapi juga dapat menghitung kemampuan suatu sektor mengabsorbsi tenaga kerja sebagai dampak langsung. Model ini juga dapat dipergunakan sebagai penuntun terhadap sektor yang semestinya diprioritaskan atau tidak dalam perencanaan pembangunan wilayahnya, sehingga sektor yang menjadi unggulan dapat menjadi penarik bagi sektor-sektor yang lain. Dimensi lain model ini adalah dapat dianalisis keterkaitan antar sektor (*backward and forward linkage analysis*), analisis dampak pengganda (*multiplier effect analysis*) yang penting dalam perencanaan sektoral. Nazara (1997), menyatakan bahwa tiga variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda : (1) pengganda *output*

Scanned with CamScanner

sektor-sektor produksi, (2) pengganda pendapatan rumahtangga (*household income*) dan (3) pengganda tenaga kerja (*employment*).

Angka pengganda tersebut sangat diperlukan untuk memberikan panduan untuk melakukan investasi, sehingga dapat mempengaruhi perekonomian secara umum melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan *output*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi pustaka pada wilayah Kabupaten Sleman DIY, dengan pertimbangan wilayah ini merupakan wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami perkembangan lebih dinamis dibandingkan wilayah lainnya. Daerah dengan potensi pertanian dengan semakin berkembangnya sektor-sektor yang lain. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait, antara lain : BPS, Bappeda, dan dinas terkait. Data pokok dari tulisan adalah Tabel I-O Kebupaten Sleman tahun 1996 dan PDRB tahun 1993 sampai dengan 1998, di mana Tabel I-O Kabupaten Sleman didapatkan dari penurunan dengan menggunakan perangkat program GRIMP versi 7.

Untuk melihat kecenderungan penampilan transformasi struktur perekonomian digunakan analisis dengan tabel dan secara grafis. Sedangkan untuk mengadakan kajian tentang sektor unggulan digunakan analisis potensi wilayah dengan analisis Input-Output, sektor unggulan dapat dilihat dari struktur perekonomian, *multiplier effect* (baik pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja), dan tingkat kebocoran wilayah. Analisis I-O yang dipergunakan dilakukan dengan metode *non-survey* dengan teknik RAS. Metode RAS pertama kali digunakan oleh Stone dan Brown (1962), yaitu metode dengan mencari satu set bilangan pengganda baris dan pengganda kolom untuk mendapatkan matriks yang baru. Jika matriks A merupakan matriks koefisien *input* dan a_{ij} adalah sel-sel matriks, maka a_{ij} tersebut terbentuk dari dua macam pengaruh; pengaruh substitusi dengan notasi r dan pengaruh fabrikasi (pembuatan) dengan notasi s. Sedangkan A_o adalah matriks koefisien *input* nasional dan A_t adalah matriks regional, maka secara matematik dirumuskan ;

$$A_t = r A_o s$$

Proses penyusunan matriks dengan menggunakan pengganda baris ke-r dan kolom ke-s, berlanjut terus sampai diperoleh suatu matriks, dengan jumlah angka untuk masing-masing baris sama dengan jumlah

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

Keterangan :

MIj = pengganda pendapatan tipe I sektor j
P_i = koefisien *input* gaji/upah rumahtangga sektor I
C_{ij} = unsur kebalikan matriks Leontif

Pengganda Pendapatan Tipe II ini, selain menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung juga memperhitungkan pengaruh induksi (*induced effects*). Secara matematik dapat dirumuskan,

$$MII_j = \frac{\sum_{j=1}^{n} Pj + Dij}{Pj} \; ; j = 1,2,3, \ldots, n$$

Keterangan :

MII_j = pengganda pendapatan tipe II sektor j
P_j = koefisien *input* gaji/upah rumahtangga sektor j
D_{ij} = unsur kebalikan matriks Leontief tertutup

PENGGANDA KESEMPATAN KERJA

Pengganda tenaga kerja adalah besarnya kesempatan kerja yang tersedia pada sektor yang diteliti akibat penambahan permintaan akhir dari sektor yang bersangkutan sebesar satuan rupiah.

Untuk menghitung pengganda tenaga kerja tipe I digunakan persamaan;

$$MLI_j = \frac{\sum_{i=1}^{n} Ti + Cij}{Tj} \; ; \; i = 1,2,3, \ldots, n$$

$$T_i = L_i / X_i$$

Keterangan :

MLI_j = pengganda tenaga kerja tipe I ke-j
Ti = koefisien tenaga kerja sektor ke-i (orang/satuan rupiah)
Tj = koefisien tenaga kerja sektor ke-j (orang/satuan rupiah)
Li = komponen tenaga kerja sektor ke-i
Xi = total *output* (satuan rupiah) ke-i
Cij = unsur kebalikan matriks Leontief

Pengganda Tenaga Kerja Tipe II, untuk menghitung pengganda tenaga kerja tipe II digunakan persamaan,

Scanned with CamScanner

$$MLIIj = \frac{\sum_{i=1}^{n} Ti + Dij}{Tj} \; ; i = 1,2,3, \ldots , n$$

Keterangan :

MLIIj = pengganda tenaga kerja tipe II ke-j
Dij = unsur kebalikan matriks Leontief tertutup

PENGGANDA *OUTPUT* SEDERHANA

Pengganda ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian wilayah terhadap *output* sektor lain. Perhitungan dengan persamaan,

$$MXSj = \sum_{i=1}^{n} Cij \; ; i = 1,2,3, \ldots, n$$

Keterangan :

MXSj = pengganda output sederhana sektor-j
Cij = unsur kebalikan matriks Leontief.

PENGGANDA *OUTPUT* TOTAL

Pengganda ini bertujuan mengetahui besarnya pengaruh permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian wilayah terhadap *output* sektor lainnya. Perhitungan menggunakan persamaan,

$$MXTj = \sum_{i=1}^{n} Dij \; ; i = 1,2,3, \ldots ,n$$

Keterangan :

MXTj = penganda *output* total sektor j
Dij = unsur kebalikan matriks Leontief tertutup

KOEFISIEN PENYEBARAN

Analisis menunjukkan koefisien kaitan yang menjelaskan pengaruh yang timbul oleh satu unit permintaan akhir untuk semua sektor di dalam suatu perekonomian. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief

Scanned with CamScanner

(Rasmussen, 1956; Bulmer-Thomas, 1982 dan Sutomo, 1995). Secara matematik,

$$\alpha_i = \frac{n\sum_{i=1}^{n} Cij}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{j=1}^{n} Cij} \quad ; i,j = 1,2,3, \ldots ,n$$

Keterangan :

α_i = koefisien penyebaran
Cij = unsur kebalikan matriks Leontief $(I-A)^{-1}$ baris ke-i, kolom ke-j
$\Sigma_i C_{ij}$ = dampak yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir sektor ke-i terhadap semua sektor
$\Sigma_i C_{ij}$ = dampak yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir semua sektor terhadap salah satu sektor

KEPEKAAN PENYEBARAN

Kepekaan ini memberi penjelasan tentang pengaruh yang timbul oleh satu unit permintaan akhir untuk semua sektor di dalam suatu perekonomian. Kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Rasmussen, 1956; Bulmer-Thomas, 1982 dan Sutomo, 1995). Secara matematik,

$$\beta_i = \frac{n\sum_{j=1}^{n} Cij}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{j=1}^{n} Cij} \quad ; i,j = 1,2,3, \ldots , n$$

Keterangan :

β_i = kepekaan penyebaran
C_{ij} = unsur kebalikan matriks Leontief $(I-A)^{-1}$ baris ke-i, kolom ke-j
$\Sigma_i C_{ij}$ = dampak yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir sektor ke-i terhadap semua sektor
$\Sigma_i \Sigma_{ij}$ = dampak yang timbul oleh suatu unit permintaan akhir semua sektor terhadap salah satusektor

Apabila nilai indeks α_i, dari sektor i > 1, maka menunjukkan sektor tersebut memperoleh pengaruh dari sektor lainnya juga tinggi, artinya sektor tersebut peka terhadap pengaruh sektor lain. Sebaliknya jika indeks

Scanned with CamScanner

β_i dari sektor j > 1, berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lainnya juga tinggi (Bulmer-Thomas, 1982 : Sutomo, 1995).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Struktur perekonomian di Kabupaten Sleman dalam periode 1993-1998 relatif berjalan secara seimbang, indikator ekonomi (PDRB) tidak menunjukkan perubahan yang *significant* terutama transformasi strukturnya, yaitu proses transformasi struktur yang ditandai dengan indikasi pangsa relatif sektor industri manufaktur dan jasa dan pangsa sektor pertanian dalam PDRB.

Tabel 1., disajikan tabel tentang PDRB menyajikan nilai absolut (Rp. jutaan) dan relatif (persen) PDRB untuk empat sektor ekonomi (pertanian, pertambangan, industri pengolahan dan jasa) berdasarkan harga berlaku. Di dalam studi transformasi yang penting adalah nilai relatifnya, walaupun pangsa sektor pertanian dalam transformasi struktur cenderung akan menurun tetapi nilai absolutnya senantiasa diharapkan tetap besar sesuai daerah Sleman yang merupakan daerah pertanian.

Tabel 1., Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku untuk Empat Sektor Periode 1993-1998

Tahun	Pertanian		Pertambangan		Industri		Jasa		Total	PDRB
	Juta	%	Juta	%	Juta	%	Juta	%	Juta	%
1993	194.318	35,19	7.277	1,32	163.501	29,01	187.120	33,89	552.216	100
1994	197.557	32,34	7.561	1,24	200.827	32,88	204.862	33,54	610.807	100
1995	204.536	31,26	7.228	1,11	213.873	32,68	228.731	34,95	654.368	100
1996	218.402	30,89	7.420	1,05	234.823	33,22	246.317	34,84	706.962	100
1997	226.655	31,40	7.198	1,00	231.832	32,12	256.107	35,48	721.792	100
1998	180.486	28,80	5.866	0,90	220.433	33,95	242.442	37,34	649227	100

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 1999

Dari data Tabel 1. dan selanjutnya disajikan dalam Gambar 1., menunjukkan bahwa walaupun tidak secara *significant* terjadi perubahan yang besar, tetapi secara perlahan telah terjadi transformasi. Fenomena ini sejalan dengan Model Clark-Fisher, yaitu pangsa relatif sektor pertanian menurun dan pangsa relatif sektor industri dan jasa semakin meningkat, dengan perimbangan yang masih sempit atau tidak terjadi secara tajam. Pada tahun 1993, pangsa relatif sektor pertanian masih di atas sektor industri dan jasa, tetapi mulai tahun 1994 sampai 1998 pangsa relatif sektor industri dan jasa mulai di atas pangsa relatif sektor pertanian

Scanned with CamScanner

terhadap PDRB. Meskipun pangsa sektor pertanian menurun namun peran sektor ini diharapkan secara absolut tetap tinggi, pada tahun 1993 sampai 1997 sumbangan sektor ini meningkat terus dan menurun pada tahun 1998. Hal ini juga terjadi pada sektor lain, penurunan ini mungkin disebabkan oleh dampak krisis di negara kita.

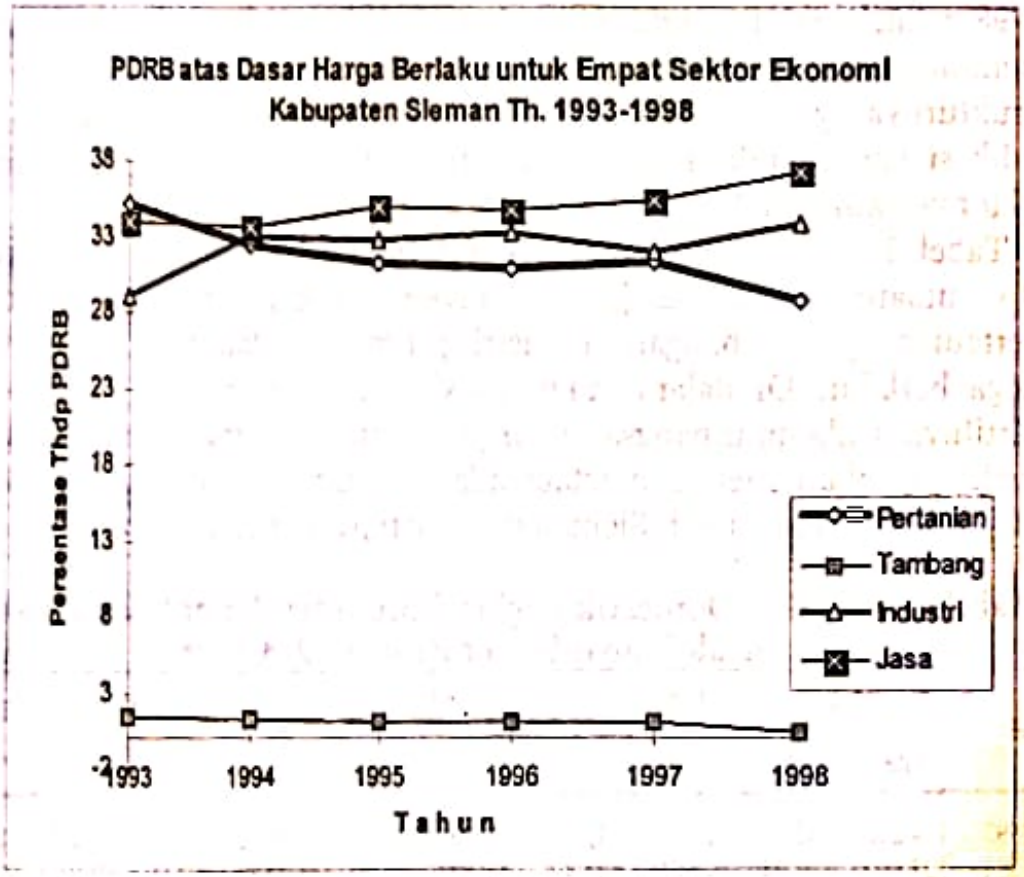

Gambar 1. Transformasi Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman Berdasar Harga Berlaku (1993-1998)

Untuk mengaji keunggulan suatu sektor dalam struktur perekonomian, selanjutnya dilakukan kajian terhadap struktur permintaan dan penawarannya sehingga dapat dilihat sejauhmana sektor unggulan merupakan produsen utama untuk suatu produk tertentu.

Struktur permintaan dan penawaran Kabupaten Sleman dapat dilihat berdasarkan hasil analisis I-O dengan menggunakan Metode RAS dari Tabel I-O Propinsi DIY tahun 1991 dengan penyesuaian PDRB tahun 1996. Untuk melihat struktur permintaan dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Scanned with CamScanner

Tabel 2. Struktur Permintaan dan Penawaran Menurut untuk Empat Sektor Ekonomi Kabupaten Sleman (Rp. juta)

Sektor	Permintaan Antara	Permintaan Akhir		Permintaan	Impor	Output Domestik	Penawaran
		Domestik	Ekspor				
Pertanian	275.522 (41,13)	308.907 (46,11)	85.471 (12,76)	669.900 (100,00)	22.484 (3,36)	647.416 (96,64)	669.900 (100,00)
Pertambang-an, Galian	1.209 (9,90)	1.075 (8,80)	9.928 (81,30)	12.212 (100,00)	264 (2,16)	11.948 (97,84)	12.212 (100,00)
Industri Pengolahan	126.362 (27,60)	274.647 (59,99)	56.784 (12,40)	457.793 (100,00)	58.455 (12,77)	399.338 (87,23)	457.793 (100,00)
Listrik, Gas, Air Minum	37.970 (73,03)	274.647 (59,99)	1.245 (2,39)	51.995 (100,00)	1.567 (3,01)	50.428 (96,99)	51.995 (100,00)
Bangunan, Konstruksi	6.989 (3,17)	188.354 (85,43)	25.147 (11,41)	220.490 (100,00)	24.532 (11,13)	195.958 (88,87)	220.490 (100,00)
Perdag,Hotel, Restoran	109.356 (23,16)	299.285 (54,84)	79.420 (19,00)	418.061 (100,00)	61.457 (14,70)	356.604 (85,30)	418.061 (100,00)
Angkutan, Komunikasi	64.622 (25,19)	137.159 (53,46)	54.781 (21,35)	256.562 (100,00)	14.655 (5,71)	241.907 (94,29)	256.562 (100,00)
Keuangan, Sewa, Jasa Perusahaan	216.588 (38,34)	309.763 (54,84)	38.514 (6,82)	564.865 (100,00)	10.660 (1,89)	554.205 (98,11)	564.865 (100,00)
Jasa	72.304 (19,03)	265.597 (73,21)	24.871 (6,86)	362.772 (100,00)	8.140 (2,24)	354.632 (97,76)	362.772 (100,00)

Sumber : Diolah Tabel Input Output Kabupaten Sleman, 1996
( ) Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Dari Tabel 2., dapat dilihat bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki surplus tertinggi, tetapi nilai nominalnya relatif paling kecil (12.212 juta rupiah). Hal ini disebabkan sumber-sumber pertambangan memiliki nilai yang kecil (kategori galian C). Sedangkan sektor yang memiliki surplus cukup tinggi dengan nilai nominal tertinggi, adalah sektor pertanian dengan output domestik dihasilkan Rp. 647.416 juta dengan jumlah permintaan Rp. 584.429 juta, ekspor sebesar Rp. 85.471 juta dan sisanya impor sebesar Rp. 22.484 juta, sehingga sektor ini dapat dijadikan sektor unggulan.

Scanned with CamScanner

Dari perhitungan Tabel I-O juga didapatkan pengganda yaitu sektor dengan pengganda *output* tinggi sektor jasa dan industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (Tabel 3). Sebagai contoh pada sektor jasa memiliki koefisien paling tinggi, dengan pengganda *output* total sektor sebesar 1.14, berarti jika terjadi perubahan pada permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan *output* sederhana sebesar Rp. 1.140.000,-, dengan mendapat pengaruh transfer awal sebesar Rp. 110.000,- dari pengaruh industri sebesar Rp.30.000,-. Pengganda *output* total sebesar 2.45 akan terjadi peningkatan *output* sebesar Rp. 2.450.000,- akibat pengaruh konsumsi sebesar Rp. 1.310.000,-

Tabel 3. Koefisien Pengganda Output pada Perekonomian Kabupaten Sleman

Sektor	*Initial*	*First*	*Indust*	*Cons'm*	*Total*
Pertanian	1.00	0.24	0.08	0.31	1.63
Pertambangan, Galian	1.00	0.09	0.03	0.29	1.40
Industri Pengolahan	1.00	0.59	0.28	0.28	2.16
Listrik,Gas Air Bersih	1.00	0.43	0.26	0.07	1.77
Bangunan,Konstruksi	1.00	0.39	0.16	0.38	1.93
Perdag,Hotel,Restoran	1.00	0.50	0.21	0.32	2.03
Angkutan,komunikasi	1.00	0.30	0.09	0.36	1.74
Keuangan,Sewa,Jasa perusahaan	1.00	0.08	0.02	0.10	1.20
Jasa-jasa	1.00	0.11	0.03	1.31	2.45

Sumber : Diolah Tabel Input Output Kabupaten Sleman, 1996

Untuk koefisien pengganda pendapatan (Tabel 3), sektor yang memberikan pengganda tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 3,67 untuk pengganda tipe I dan sebesar 4,75 untuk pengganda tipe II. Koefisien tersebut memberikan penjelasan bahwa apabila terjadi perubahan pada permintaan akhir akan memberi dampak yang cukup besar terhadap sektor tersebut. Dari pengganda sebesar 3,67 berasal dari dampak transfer awal sebesar 0,01, dari dampak industri sebesar 0,02 dan konsumsi sebesar 0,01.

Scanned with CamScanner

Tabel 4. Koefisien Pengganda Pendapatan Pada Perekonomian Kabupaten Sleman

No	Sektor	*Initial*	*First*	*Industry*	*Consumen*	*Total*	*Tipe I*	*Tipe II*
1	Pertanian	0.13	0.03	0.01	0.05	0.21	1.30	1.68
2	Pertambangan, Penggalian	0.14	0.01	0.00	0.04	0.20	0.10	1.42
3	Industri Pengolahan	0.06	0.06	0.03	0.04	0.19	2.57	3.33
4	Listrik, Air Bersih	0.01	0.01	0.02	0.01	0.05	3.67	4.75
5	Bangunan	0.14	0.04	0.02	0.06	0.26	1.48	1.92
6	Perdag. Hotel,Restoran	0.09	0.05	0.02	0.05	0.22	1.85	2.40
7	Angkutan, Komunikasi	0.10	0.08	0.01	0.06	0.24	1.94	2.52
8	Keuangan, perusahaan,Js perusahaan	0.04	0.01	0.00	0.02	0.07	1.29	1.67
9	Jasa-jasa	0.65	0.03	0.00	0.20	0.90	1.06	1.37

Sumber : Diolah Tabel *Input-Output* Kabupaten Sleman, 1996

Untuk koefisien pengganda tenaga kerja (**Tabel 4**), sektor industri pengolahan memiliki koefisien tertinggi sebesar 5,34 untuk tipe I dan 6,72 untuk tipe II. Hal ini menunjukkan bahwa jika tejadi perubahan pada permintaan akhir (*injection*) pada sektor tersebut sebesar Rp. 1 juta, akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 6,72 juta rupiah, yang berasal dari dampak transfer awal sebesar 250.000 orang, industri sebesar 110.000 orang, dan konsumsi sebesar 440.000 orang serta dari perubahan pengeluaran rumah tangga sebesar 110.000 orang. Sektor pertanian yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sleman menunjukkan koefisien sebesar 1,43, menunjukkan bahwa dengan perubahan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah akan memberikan dampak pada pertambahan tenaga kerja sebesar 1.430.000 orang, akibat dari dampak transfer awal sebesar 120.000 orang, industri 30.000 orang, konsumsi sebesar 460.000 orang dan konsumsi rumah tangga sebesar 130.000 orang.

Scanned with CamScanner

Tabel 5. Koefisien Pengganda Tenaga Kerja pada Perekonomian Kabupaten Sleman

No	Sektor	Initial	First	Industry	Consumen	Total	Tipe I	Tipe II
1	Pertanian	0.65	0.12	0.03	0.13	0.94	0.24	1.43
2	Pertambangan, Penggalian	0.43	0.02	0.01	0.11	0.57	1.07	1.34
3	Industri Pengolahan	0.08	0.25	0.11	0.11	0.55	5.34	6.72
4	Listrik, Air Bersih Bangunan	0.03	0.03	0.03	0.03	0.12	3.33	4.41
5	Perdag	0.32	0.10	0.05	0.15	0.63	1.48	1.96
6	Hotel,Restoran							
7	Angkutan, Komunikasi	0.17	0.13	0.08	0.13	0.80	1.44	1.72
8	Keuang, perusahaan,Js perusahaan	0.19	0.14	0.03	0.14	0.50	1.85	2.58
		0.01	0.01	0.01	0.04	0.07	2.52	5.42
9	Jasa-jasa	1.02	0.05	0.01	0.53	1.61	1.06	1.58

Sumber : Diolah Tabel *Input-Output* Kabupaten Sleman, 1996

Pembangunan yang dilakukan pada sektor di suatu wilayah diharapkan nilai tambahnya (*added value*) dan *multiplier*-nya sebesar-besarnya dapat ditangkap oleh wilayah tersebut. Analisis yang digunakan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembangunan suatu wilayah berdampak terhadap wilayahnya dan keberhasilan pembangunan dapat sebesar-besarnya ditangkap oleh wilayah yang bersangkutan. Tingkat kebocoran suatu wilayah dapat dilakukan pendekatan dengan *impor content*, yaitu untuk memproduksi suatu barang/jasa dibutuhkan input yang berasal dari luar wilayah atau dilakukan tindakan impor.

Berdasarkan Tabel 6., menunjukkan bahwa secara berurutan sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan; sektor bangunan mempunyai tingkat kebocoran yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut manfaatnya banyak ditangkap oleh wilayah lain. Kemungkinan dari tingginya angka kebocoran tersebut dapat disebabkan oleh para pelaku usaha pada sektor tersebut (pemilik/institusi) adalah investor dari luar wilayah, sehingga wilayah yang bersangkutan tidak menangkap *return* secara proporsional.

Untuk sektor pertanian tingkat kebocoran relatif kecil dan memang daerah Sleman merupakan daerah pertanian, sehingga sektor ini memberikan manfaat pada wilayah yang besar, jika investasi dilakukan pada sektor ini maka nilai tambahnya akan ditangkap oleh wilayah ini dengan lebih besar dibandingkan ketiga sektor tersebut di atas.

Scanned with CamScanner

Tabel 6. Tingkat Kebocoran Wilayah

No	Sektor	Rasio	Peringkat
1	Pertanian	3.36	5
2	Pertambangan, Galian	2.16	8
3	Industri Pengolahan	12.77	2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.01	6
5	Bangunan	11.13	3
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	14.70	1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.71	4
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1.89	9
9	Jasa-jasa	2.24	7
	Rata-rata	6.33	

Sumber : Diolah Tabel *Input-Output* Kabupaten Sleman, 1996

Dengan menggunakan hasil perhitungan Tabel I-O, dapat digunakan sebagai panduan untuk melihat potensi yang dapat dikembangkan. Kebijaksanaan yang akan diambil akan didasarkan pada orientasi yang akan dikembangkan ke depan, baik menyangkut upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya atau kendala sumber tenaga kerja.

Berdasarkan analisis dengan perhitungan Tabel I-O, di Kabupaten Sleman masih bertumpu pada sektor pertanian sebagai sektor unggulannya, sektor pertambangan dan galian memang memiliki surplus dan tingkat kebocoran yang memadai sebagai unggulan namun nilai tambahnya sangat kecil. Untuk pengembangan sektor ini perlu diupayakan usaha untuk mencari sumber pertambangan dan galian yang bernilai tinggi (nongalian C), apabila sektor ini akan menjadi unggulan.

Sektor yang secara realistis menjadi unggulan di Kabupaten Sleman adalah sektor pertanian dengan pertimbangan bahwa surplus sektor ini cukup tinggi dengan nilai nominal yang tertinggi dibandingkan dengan sektor yang lain.

Scanned with CamScanner

Tabel 7. Rasio Surplus dan Kebocoran

Sektor	Surplus		Kebocoran	
	Nilai	Peringkat	Rasio	Peringkat
Pertanian	3.90	8	3.36	5
Pertambangan, Galian	37.61	9	2.16	8
Industri Pengolahan	0.97	2	12.77	2
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.79	1	3.01	6
Bangunan	1.03	3	11.13	3
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.29	4	14.70	1
Pengangkutan dan Komunikasi	3.74	7	5.71	4
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	3.61	6	1.89	9
Jasa-jasa	3.06	5	2.24	7

Sumber : Diolah Tabel *Input-Output* Kabupaten Sleman, 1996

Berdasarkan **Tabel 7.**, dan **Tabel 8.**, memberikan indikasi bahwa dengan pemilihan sektor unggulan, selanjutnya target suatu wilayah yang ingin dicapai disesuaikan dengan persoalan yang ada pada wilayah yang bersangkutan. Pada umumnya, persoalan wilayah dihadapkan pada dua persoalan, yaitu persoalan rendahnya tingkat pendapatan wilayah dan atau tingginya sumberdaya tenaga kerja. Nilai pengganda pendapatan dan tenaga kerja dapat dipilih untuk persoalan tersebut, jika persoalannya pendapatan maka sektor yang dipilih menggunakan indikasi koefisien pengganda pendapatan dan jika persoalan ketenagakerjaan maka koefisien pengganda tenaga kerja dapat dipakai sebagai panduannya.

Dengan dasar pertimbangan analisis menggunakan perhitungan Tabel I-O dapat diketahui bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor unggulan pada perekonomian Kabupaten Sleman. Untuk lebih memberikan sumbangan yang lebih besar maka perlu dikaji lebih jauh macam-macam komoditas yang menjadi unggulan untuk sektor pertanian, sehingga meskipun terjadi transformasi struktur perekonomian diharapkan sektor ini memberikan sumbangan yang tetap besar. Kajian terhadap komoditas unggulan dapat diupayakan baik subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, serta subsektor perikanan.

Scanned with CamScanner

Tabel 8. Angka Pengganda Sektor Perekonomian

Sektor	Pengg. Output		Pengg Income		Pengg Tenaga Kerja	
	Total	Tipe II	Total	Tipe II	Total	Tipe II
Pertanian	1.63	1.63	0.21	1.68	0.94	1.43
Pertambangan, Galian	1.11	1.40	0.20	1.42	0.57	1.34
Industri Pengolahan	1.87	2.16	0.19	3.33	0.55	6.72
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.70	1.77	0.05	4.75	0.12	4.41
Bangunan	1.55	1.93	0.26	1.92	0.63	1.96
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.71	2.03	0.22	2.40	0.80	1.72
Pengangkutan dan Komunikasi	1.38	1.74	0.24	2.52	0.50	2.58
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1.10	1.20	0.07	1.67	0.07	5.42
Jasa-jasa	1.14	2.45	0.90	1.37	1.61	1.58

Sumber : Diolah Tabel *Input-Output* Kabupaten Sleman, 1996

KESIMPULAN

Berdasarkan pada struktur perekonomian yang menggunakan data PDRB tahun 1993-1998, di Kabupaten Sleman menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dengan indikasi bahwa pangsa relatif sektor industri dan jasa-jasa mulai tahun 1994 sudah menunjukkan kecenderungan meningkat di atas pangsa relatif sektor pertanian. Meskipun sektor pertanian pangsa relatifnya menunjukkan kecenderungannya menurun tetapi perananya dalam perekonomian masih tinggi dengan mempertimbangkan indikator surplusnya, tingkat kebocoran serta nilai nominal dalam menyumbang pada perekonomian, sehingga sektor ini masih menjadi unggulan dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Sleman. Selain sektor pertanian pertanian, sektor keuangan; sewa; jasa perusahaan serta sektor industri pengolahan juga dapat dijadikan sektor unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, I.J. 1984. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasi di Indonesia*. Lembaga Penerbitan FE-UI. Jakarta.

Blakely, E.J. 1994. *Planning Local Economic Development. (Theory and Practice)*. Sage Publications, International Educational and Proffesional Publisher, London.

Bulmer-Thomas, V. 1982. *Input-Output Analysis in Developing Countries*. John Wiley and Sons Ltd. Chichester.

Scanned with CamScanner

Glasson, J.A. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Program Perencanaan Nasional. FE-UI-Bappenas. Jakarta.

Kartasasmita, G. 1997. Demokrasi Ekonomi sebuah Tinjauan Institusional makalah disampaikan pada *Seminar Sehari tentang Hambatan Institusional dalam mewujudkan Demokrasi Ekonomi*. Perhimpunan Administrasi Indonesia. Jakarta.

Nazara. S. 1997. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia. Jakarta.

Ramussen, P. 1965. *Studies and Intersectoral Relations*. North-Holland. Amsterdam.

Stone, R., and Brown. 1962. *A Computable Model of Economic Growth* (A Programme for Growth, 1). London : Chapman and Hill.

Sumodiningrat, G. 1998. Stabilisasi Ekonomi dan Jaring Pengaman Sosial; Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. *Seminar Kagama Business Society Jakarta*. Jakarta.

Sutomo, S. 1995. *Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi Wilayah. Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor.

Scanned with CamScanner